

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kekhawatiran orang tua pun makin mencuat ketika anak-anaknya belum terampil berbicara menjelang masuk sekolah dasar. Terlebih lagi, istilah-istilah tidak naik kelas, kini semakin menakutkan karena akan berpengaruh pada biaya sekolah yang bertambah kalau akhirnya harus mengulang kelas. Hal itu membuat para orang tua mengambil inisiatif untuk memasukkan anaknya ke TK. Atas dasar tersebut, maka pendirian TK merupakan salah satu pilihan yang diharapkan menjadi solusi alternatif yang tepat, sehingga tujuan dan harapan masyarakat tersedianya lembaga pendidikan formal yang menyediakan di bidang pendidikan agama, pendidikan umum dan keterampilan usia pra sekolah dapat terpenuhi. Berdasarkan data yang ada saat ini diketahui jumlah TK yang ada di Sumatera Utara ada 4.724 dan jumlah tersebut akan terus bertambah seiring dengan besarnya permintaan masyarakat akan keberadaan TK di daerahnya.

Usia 4-6, merupakan masa peka bagi anak, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi – fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai- nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai

dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Sebagian besar ketidakberdayaan bayi yang baru lahir, berasal dari ketidakmampuan mereka untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan mereka dalam bentuk yang dapat dipahami orang lain dan ketidakmampuan mereka memahami kata dan isyarat yang digunakan orang lain. Ketidakberdayaan ini berkurang dengan cepat pada awal tahun kehidupan, pada waktu anak dapat mengendalikan otot yang diperlukan bagi berbagai mekanisme komunikasi.

Menurut Hurlock, Elizabet B (2010:176) mengatakan bahwa :

Kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial . Sebelum mereka mampu berbicara dengan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut akan kecil.

Menurut Depdikbud (1984/1985:7) dalam Suhartono (2005:20)

“Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”

“Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain”(Depdikbud, 1984/1985:7 dalam Suhartono 2005:20). Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia, sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat

utamanya. Anak dianggap sudah dapat berbahasa pada waktu ia mampu mengeluarkan kata-kata. Perkembangan bicara anak bergantung pada pengalaman yang diperoleh anak selama masa perkembangan.

Anak usia dini pada umumnya memiliki kemampuan berbicara yang masih relatif rendah, akan tetapi pada masa inilah kemampuan berbicara anak perlu diperhatikan dengan sangat baik. Orang tua dan lingkungan seperti lingkungan bermain dan lingkungan sekolah harus dapat melatih dengan benar kemampuan anak dalam berbicara, agar ketika ia tumbuh dan berkembang, ia tidak menggunakan bahasa yang salah.

Menurut Menurut Hurlock, Elizabet B (2010:176) “ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. *Pertama*, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan objek yang diwakilinya. *Kedua*, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah”.

Kemampuan berbicara dan keinginan selalu ingin bermain pada anak harus dapat diarahkan dan dibimbing. Di sekolah, tutor memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Sayangnya banyak tutor yang cenderung membiarkan anak bermain sesukanya. Banyak anak usia dini yang mengikuti Taman Kanak-Kanak masih merasa malu dengan teman sebayanya, sehingga menjadi sosok yang pendiam dan jarang tampil di depan kelas. Oleh karena itu sebagai seorang tutor hendaknya memperhatikan perkembangan bahasa anak serta berbicara anak.

Seorang tutor memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini . berbagai metode dan inovasi yang menarik perlu dikembangkan dan diterapkan oleh seorang tutor untuk dapat melatih perkembangan berbicara anak usia dini. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode belajar sambil bermain seperti metode bermain peran.

Dalam kehidupan nyata, setiap orang mempunyai cara yang unik dalam berhubungan dengan orang lain. Masing-masing dalam kehidupan memainkan sesuatu dinamakan peran. Oleh karena itu, untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain (masyarakat) sangatlah penting bagi kita untuk menyadari peran dan bagaimana peran itu dilakukan. Untuk kebutuhan ini, kita harus mampu menempatkan diri dalam posisi atau situasi orang lain dan mengalami atau mendalami sebanyak mungkin pikiran dan perasaan orang lain.

Menurut Uno (2011:26) menyatakan “bermain peran memiliki tujuan untuk membantu anak menemukan jati diri mereka di dunia sosial”. Kemampuan ini adalah kunci bagi setiap individu untuk dapat memahami dirinya dengan orang lain yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan orang lain (masyarakat). Sedangkan menurut Mubarok (2008:79), mengemukakan bahwa “bermain peran dapat membantu anak mamahami dinia sekitarnya, memerankan banyak karakter, belajar bersikap kepada orang lain”.

“Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson (1962) yang dikutip oleh Moedjiono & Dimyati (1992:80) mengemukakan bahwa simulasi merupakan

suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali (1996:83) mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan” (online) dalam <http://alhafizh84.2009/12/21/metode-bermain-peran-role-playing/>) diakses 20 November 2012.

Berdasarkan kutipan tersebut, berarti metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari peserta didik yang terlihat dan atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh yang diperankan sedemikian rupa. Dengan demikian metode bermain peran adalah metode yang melibatkan peserta didik untuk pura-pura memainkan peran atau tokoh yang terlibat dalam proses peniruan peran tersebut.

Anak usia dini lebih menyukai metode belajar sambil bermain. Dengan metode bermain peran anak dapat melatih kemampuan berbicara dengan memerankan karakter tokoh orang lain. Ketika memerankan tokoh orang lain, anak yang berkarakter malu-malu dan sukar untuk berbicara akan menunjukkan kemampuannya. Sehingga metode ini dapat melatih kemampuan berbicara anak.

Sayangnya tidak semua tutor mau mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan maksimal. Mereka cenderung membiarkan anak yang memiliki kemampuan berbicara yang kurang optimal untuk dapat mengembangkan sendiri kemampuan berbicaranya. Seperti yang terjadi di TK Harapan Bangsa Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. Anak-anak usia dini banyak yang pendiam dan tidak berani berbicara ketika disuruh tampil di depan kelas,

sehingga kemampuan anak berbicara dan tampil di depan kelas menjadi tidak terasah dengan maksimal. Hal ini juga karena tutor kurang dapat mengembangkan dan menyalurkan keterampilan anak dengan hal-hal yang menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Upaya Tutor Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bangsa Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, identifikasi masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Anak usia dini lebih menyukai metode belajar sambil bermain
2. Metode bermain peran anak dapat melatih kemampuan berbicara anak.
3. Tutor kurang mampu menerapkan metode bermain peran
4. Tutor cenderung membiarkan anak yang memiliki kemampuan berbicara yang kurang optimal untuk dapat mengembangkan sendiri kemampuan berbicaranya.
5. Anak-anak usia dini banyak yang pendiam dan tidak berani berbicara ketika disuruh tampil di depan kelas

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Upaya Tutor Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bangsa Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat”

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Tutor Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bangsa Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

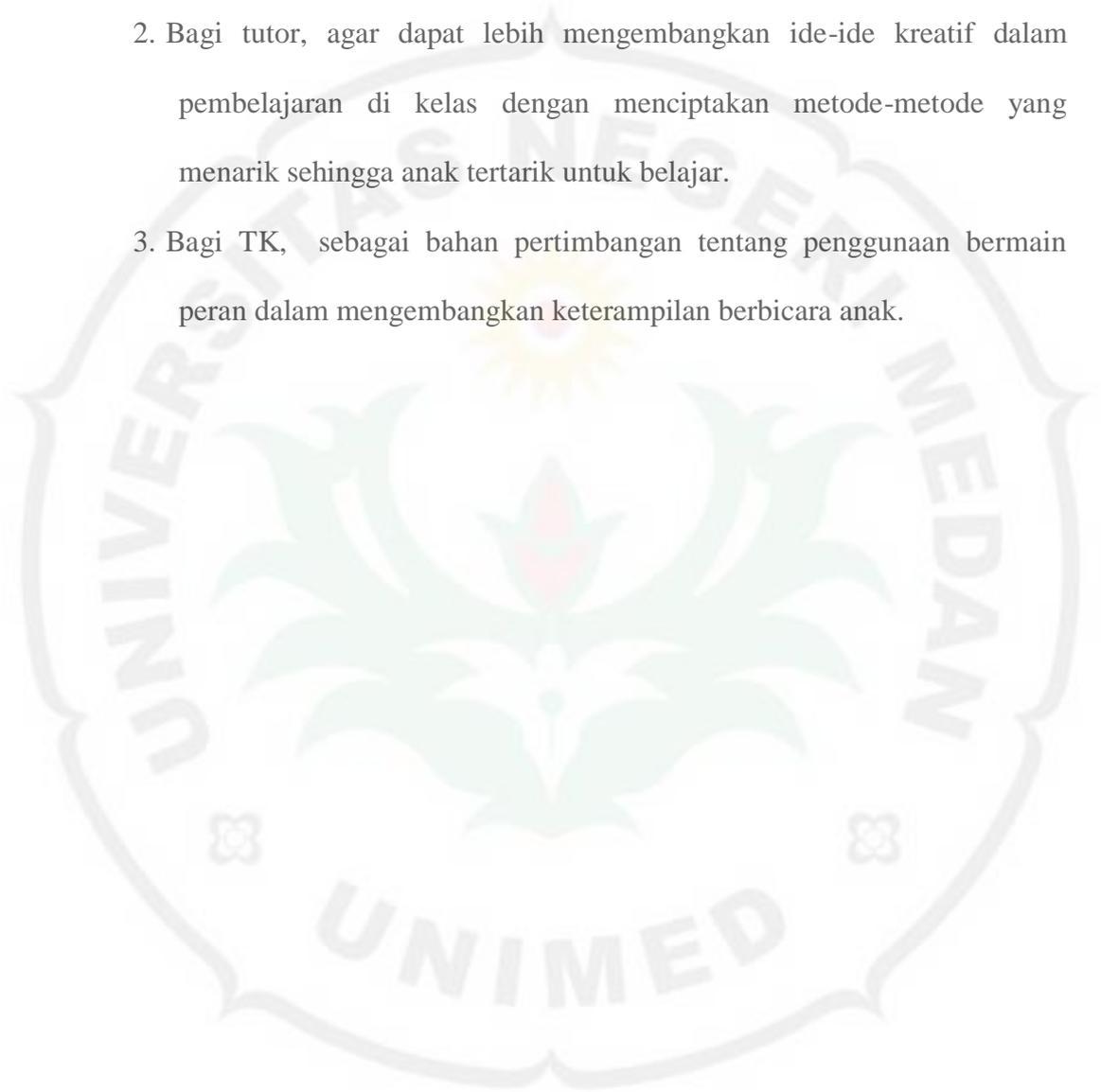
Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya tutor mengembangkan keterampilan berbicara anak melalui metode bermain peran Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bangsa Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat , sehingga anak menjadi terampil berbicara dan menjadi pribadi yang berani, berkarakter karena biasa memainkan peran sebagai orang lain.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi anak, agar anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal dan berani tampil di depan kelas.

2. Bagi tutor, agar dapat lebih mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran di kelas dengan menciptakan metode-metode yang menarik sehingga anak tertarik untuk belajar.
3. Bagi TK, sebagai bahan pertimbangan tentang penggunaan bermain peran dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY